

KONSEP PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENUMBUHKAN NILAI-NILAI UKHUWAH DI SEKOLAH

Jakaria Umro

Dosen STIT PGRI Pasuruan

Jkkumro246@gmail.com

ABSTRACT

Seeing the behavior of teenagers or students today, who generally like to hang out rather than study, spend time playing on the streets, and what makes them more concerned is that they prefer fighting or brawl, mutual hostility between groups and never think that all humans are God create in this universe is brother, then we should be concerned. The many conflicts that occur among teenagers or students are a concern for all of us, because we are brothers. It seems the teenagers or students are now hypnotized by hostility between siblings. Therefore, from this moment on we must be able to build a sense of care among fellow humans for the progress of this nation. From now on let us grow and intend in our hearts to uphold the values of Ukhuwah among fellow humans. Religious education is an effort to strengthen the faith and devotion to the Almighty God according to the religion adopted by students. Islamic education in schools is expected to be able to form personal piety and at the same time social piety so that Islamic religious education is expected to be able to create and foster the values of ukhuwah in school. Islamic education carried out in schools is one of the education to foster student personality development in a positive direction. School education has a strategic role in the formation of national morality and morals in order to build a character that is a nation that is intelligent, honest, responsible and willing to share in goodness. On this basis, it is necessary to renew the thinking, study and research on Islamic Education in fostering the values of ukhuwah in schools, including the reconstruction of theological, philosophical, substantive aspects, methodology and the learning system. With the hope that Islamic Education can take place effectively in order to foster the values of ukhuwah in school.

Keywords: *Islamic Education, Ukhuwah Values*

ABSTRAK

Melihat perilaku remaja atau pelajar sekarang ini, yang secara umum gemar nongkrong dibanding belajar, menghabiskan waktu dengan bermain-main di jalanan, dan yang menjadikan keprihatinan lagi mereka lebih suka berkelahi atau tawuran, saling bermusuhan antar kelompok dan tidak pernah berpikir bahwa semua manusia yang Allah ciptakan di jagat raya ini adalah saudara, maka kita patut prihatin. Banyaknya konflik yang terjadi dikalangan remaja atau pelajar menjadi keprihatinan bagi kita semua, karena kita merupakan saudara. Rasanya para remaja atau pelajar sekarang sudah terhipnotis oleh permusuhan antar saudara. Oleh karena itu, sejak detik ini kita harus bisa membangun rasa peduli antar sesama manusia untuk kemajuan bangsa ini. Mulai saat ini mari kita tumbuhkan dan niatkan dalam hati kita untuk menjunjung tinggi nilai-nilai Ukhuwah diantara sesama manusia. Pendidikan agama adalah suatu usaha untuk memperkuat keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa sesuai agama yang dianut oleh peserta didik. Pendidikan Agama Islam di sekolah diharapkan mampu membentuk kesalehan pribadi dan sekaligus kesalehan sosial sehingga pendidikan agama islam diharapkan mampu menciptakan dan menumbuhkan nilai-nilai ukhuwah di sekolah. Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan di sekolah menjadi salah satu pendidikan untuk menumbuhkan perkembangan kepribadian siswa ke arah yang positif. Pendidikan sekolah memiliki peran strategis dalam pembentukan moralitas dan akhlak bangsa dalam rangka membangun bangsa yang berkarakter yaitu bangsa yang cerdas, jujur, bertanggungjawab dan rela berbagi dalam kebaikan. Atas dasar itulah diperlukan pembaharuan pemikiran, pengkajian dan penelitian terhadap Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan nilai-nilai ukhuwah di sekolah diantaranya adalah melakukan rekonstruksi mulai aspek teologis, filosofi, substantif, metodologinya dan sistem pembelajarannya. Dengan harapan Pendidikan Agama Islam dapat berlangsung secara efektif dalam rangka menumbuhkan nilai-nilai ukhuwah di sekolah.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Islam, Nilai-Nilai Ukhuwah

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang banyak memiliki kebudayaan yang beragam. Indonesia memiliki banyak suku, budaya dan bahasa. Jumlah penduduknya mencapai ratusan juta. Dari jutaan penduduk inilah banyak muncul konflik atau masalah dengan berbagai sebabnya, termasuk yang terjadi dikalangan penerus bangsa ini, yaitu remaja atau pelajar.

Konflik yang terjadi dikalangan remaja atau pelajar ini, sesungguhnya merupakan tindakan yang tidak patut dilakukan. Sebab, "*majunya suatu bangsa tergantung pada para penerusnya.*" Jika penerusnya berkonflik tiada henti, maka nasib bangsa ini berada diujung tanduk. Yang pasti, dipundak kitalah (remaja) kemajuan bangsa ini dipanggul. Remajalah yang akan mengguncangkan dunia ini. Presiden Republik Indonesia Soekarno pernah berpidato: "*Kirim aku sepuluh pemuda, maka akan aku goncang dunia.*" Ini menunjukkan betapa vitalnya.

Melihat perilaku remaja atau pelajar sekarang ini, yang secara umum gemar nongkrong dibanding belajar, menghabiskan waktu dengan bermain-main di jalanan, dan yang menjadikan keprihatinan lagi mereka lebih suka berkelahi atau tawuran, saling bermusuhan antar kelompok dan tidak pernah berpikir bahwa semua manusia yang Allah ciptakan di jagat raya ini adalah saudara, maka kita patut prihatin. Ukhuwah Islamiah sekarang sudah tidak terdengar dan tidak dipedulikan lagi oleh para remaja atau siswa. Tawuran antar pelajar sudah menjadi berita yang tidak asing lagi, baik melalui media social maupun media cetak. Kejadian-kejadian ini mengingatkan kita pada ucapan seorang kakek untuk cucunya: "*Tangan yang tidak mampu kamu lipat, maka jabatilah.*" Ucapan hikmah yang dicatat oleh Hamba dalam Menikmati Hidup Cara Rasulullah ini maksudnya, menghindarlah dari perseteruan dan upayakan seoptimal mungkin untuk usahamu yang cenderung kepada mengalah dan berinteraksi sebaik mungkin.¹

Banyaknya konflik dikalangan remaja atau pelajar menjadi keprihatinan bagi kita semua, karena kita merupakan saudara. Rasanya para remaja atau pelajar sekarang sudah terhipnotis oleh permusuhan antar saudara. Oleh karena itu, sejak detik ini kita harus bisa membangun rasa peduli antar sesama manusia untuk

¹ Hamba, *Menikmati Hidup Cara Rasulullah* (Depok: Pustaka Ibnu Abas, 2010), 26.

kemajuan bangsa ini. Mulai saat ini mari kita tumbuhkan dan niatkan dalam hati kita untuk menjunjung tinggi nilai-nilai Ukhuwah diantara sesama manusia.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.² Sedangkan menurut kamus Bahasa Indonesia definisi pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.³

Beberapa tokoh pendidikan nasional Indonesia sering menjelaskan tentang pengertian pendidikan, yaitu untuk menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya.⁴ Sedangkan pengertian pendidikan menurut H. Horne, adalah proses yang terus menerus (abadi) dari penyesuaian yang lebih tinggi bagi makhluk manusia yang telah berkembang secara fisik dan mental, yang bebas dan sadar kepada tuhan, seperti termanifestasi dalam alam sekitar intelektual, emosional dan kemanusiaan dari manusia.⁵ Berbeda dengan John Dewey, salah satu tokoh pendidikan, sebagaimana yang telah dikutip oleh Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, dalam bukunya yang berjudul Ilmu Pendidikan, mengatakan bahwa pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional ke arah alam dan sesama manusia.⁶

Sementara itu M.J. Langeveld berpendapat bahwa pendidikan adalah memberi pertolongan secara sadar dan sengaja kepada seorang anak (yang belum dewasa) dalam pertumbuhannya menuju ke arah kedewasaan, dalam arti dapat

² Undang-undang SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003

³ Kamus Besar Bahasa Indonesia. (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hlm. 263

⁴ Tim Pengembang Ilmu Pendidikan IP-UP, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan I: Ilmu Pendidikan Teoritis*, (Bandung: IP-UP, 2009), hal. 49

⁵ Khoirun Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2004), hal. 135.

⁶ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2001), hal.69

berdiri dan bertanggung jawab atas segala tindakan-tindakannya menurut pilihannya sendiri.⁷

Jadi dari pemaparan di atas disampaikan secara tegas, bahwa secara umum pendidikan bertujuan untuk mendidik manusia supaya menjadi manusia yang bertanggung jawab. Baik secara pribadi, sosial, maupun professional. Untuk mengantarkan manusia menjadi manusia yang bertanggung jawab, baik secara pribadi, sosial maupun professional, tidaklah cukup hanya dengan bekal pendidikan umum saja, tetapi juga perlu diimbangi dengan pendidikan agama.

Peran pendidikan dalam mewujudkan *baladatul thayyibatun wa rabbun ghofur* sangat diharapkan oleh setiap lapisan masyarakat. Dimana rasa *ukhuwah*/persaudaraan dalam konteks ke-Indonesian dirasa sangat dibutuhkan pada saat ini. Kita sudah maklum, bahwa Indonesia terdiri dari beragam etnis, bahasa, budaya, dan agama yang beragam. Dari keragaman ini tidak menutup kemungkinan munculnya konflik dan gesekan kepentingan.

Pentingnya membangun rasa *ukhuwah* perlu ditumbuhkan mulai semenjak dini, peran dan fungsi pendidikan agama dalam lingkup sekolah, baik mulai tingkat *paud* sampai pada jenjang kuliah sebagai sistem nilai yang menjadi acuan dalam berinteraksi. Inilah perlunya kita meninjau kembali penafsiran terhadap teks-teks keagamaan, yang merupakan sebuah kekayaan intelektual. Sebagaimana Snouck Hurgronje mengatakan “tiap-tiap periode sejarah kebudayaan suatu bangsa, memaksa kepada golongan beragama untuk meninjau kembali isi dari kekayaan akidah dan agamanya”. Termasuk dalam konsep Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan nilai-nilai *ukhuwah* siswa di sekolah.

Pendidikan agama adalah suatu usaha untuk memperkuat keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa sesuai agama yang dianut oleh peserta didik. Dan pendidikan agama Islam sebagai usaha sadar atas tujuan yang hendak dicapai. Pendidikan Agama Islam di sekolah diharapkan mampu membentuk kesalehan pribadi dan sekaligus kesalehan sosial sehingga pendidikan agama diharapkan mampu menciptakan *ukhuwah islamiyah*.

Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan di sekolah menjadi salah satu pendidikan untuk menumbuhkan perkembangan kepribadian siswa ke arah yang

⁷ Zaim El Mubarak, *Membumikan Pendidikan Nilai*, (Bandung : Alfabeta, 2009), hal.1.

positif. Dengan dasar pendidikan yang bercirikan khas agama Islam, diharapkan memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap pembentukan akhlak yang baik. Khususnya pembentukan akhlak pada diri siswa untuk dilaksanakan pada setiap lingkungan dalam kehidupannya sehari-hari yaitu menumbuhkan nilai-nilai ukhuwah islamiyah.

PEMBAHASAN

A. Pengertian Ukhuwah

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, arti Ukhuwah itu sendiri adalah persaudaraan. Sedangkan Islamiah bermakna persaudaraan di (sesama, pen.) Islam.⁸

Secara etimologi, kata ukhuwah berasal dari kata dasar *akhun*. Kata *akhun* ini dapat berarti saudara kandung, seketurunan atau dapat juga berarti kawan. Bentuk jamaknya ada dua, yaitu *ikhwat* yang berarti saudara kandung dan *ikhwan* yang berarti kawan. Jadi ukhuwah bisa diartikan persaudaraan.⁹

Ukhuwah yang biasa diartikan sebagai persaudaraan berasal dari akar kata yang pada mulanya berarti memperhatikan. Makna asal kata ini memberi kesan bahwa persaudaraan mengharuskan adanya perhatian semua pihak yang bersaudara.

Terkait hal tersebut, Quraish Shihab juga menyatakan perhatian itu pada mulanya lahir karena adanya persamaan di antara pihak-pihak yang bersaudara, sehingga makna tersebut kemudian berkembang dan pada akhirnya ukhuwah diartikan sebagai setiap persamaan dan keserasian dengan pihak lain, baik persamaan keturunan, dari segi ibu bapak, atau keduanya maupun dari segi persusuan secara *majazi* kata ukhuwah (persaudaraan) mencakup persamaan salah satu unsur seperti suku, agama, profesi, dan perasaan.¹⁰

Sedangkan secara terminologi, Ukhuwah Islamiah adalah ikatan kejiwaan yang melahirkan perasaan yang mendalam dengan kelembutan, cinta dan rasa

⁸ Tim Balai Pustaka, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hal. 1238.

⁹ Fathur Suhardi, *Prinsip Ukhuwah dalam Islam*, (Solo: Hazanah Ilmu, 1994), hal. 14.

¹⁰ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1997), hal. 486.

hormat kepada setiap orang yang sama-sama diikat dengan akidah Islamiyah, iman, dan takwa.¹¹

Terkait dengan hal tersebut, Fathur Suhardi juga menyatakan bahwa Ukhuwah Islamiyah merupakan suatu ikatan akidah yang dapat menyatukan hati semua umat Islam, walaupun tanah air mereka berjauhan, bahasa dan bangsa mereka berbeda, tetapi tetap terikat sehingga setiap individu dalam umat Islam senantiasa terikat antara satu sama lainnya, membentuk suatu bangunan umat yang kokoh.¹²

Adapun maksud Ukhuwah Islamiyah menurut Quraish Shihab, perlu didudukkan maknanya, agar bahasan tentang ukhuwah tidak mengalami kerancuan. Untuk itu terlebih dahulu perlu dilakukan tinjauan kebahasaan untuk menetapkan kedudukan kata Islamiyah dalam istilah di atas. Selama ini ada kesan bahwa istilah tersebut bermakna persaudaraan yang dijalin oleh sesama muslim, sehingga dengan demikian kata lain “Islamiyah” dijadikan pelaku ukhuwah itu. Pemahaman ini kurang tepat, kata Islamiyah yang dirangkaikan dengan kata ukhuwah lebih tepat dipahami sebagai ajektifa, sehingga Ukhuwah Islamiyah berarti persaudaraan yang bersifat Islami atau yang diajarkan oleh Islam.¹³

Menurut Tholhah Hasan, ukhuwah Islamiyah merupakan hubungan sesama muslim tanpa membedakan luas dan sempitnya kapasitas hubungan, mulai dari hubungan keluarga, masyarakat sampai hubungan antar bangsa, hubungan ini mempunyai bobot religius¹⁴

Ukhuwah dalam Islam sangat erat kaitannya dengan pengalaman ajaran agama seseorang secara keseluruhan. Melaksanakan perintah-perintah agama dengan tulus dan dimotivasi oleh keinginan untuk menciptakan hubungan harmonis dan serasi dengan Khaliq dan dengan sesama muslim adalah modal

¹¹ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Menurut Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990), hal. 5.

¹² Fathur Suhardi, *Prinsip Ukhuwah dalam Islam*, hal. 15.

¹³ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, hal. 486-487.

¹⁴ Tholhah Hasan, *Prospek Islam dalam Menghadapi Tatanan Zaman* (Jakarta: Lantabora Press, 2003), hal. 24.

utama untuk membentuk tatanan masyarakat muslim yang penuh kasih sayang.¹⁵

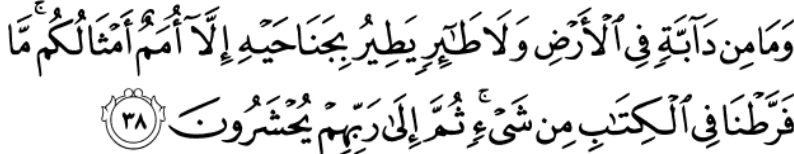
Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa Ukhuwah Islamiah merupakan suatu ikatan jiwa yang kuat terhadap penciptanya dan juga terhadap sesama manusia karena adanya suatu kesamaan akidah, iman dan takwa. Adapun dari pendapat ketiga dapat disimpulkan bahwa ukhuwah Islamiah merupakan suatu ikatan persaudaraan antar sesama orang Islam, bukan karena keturunan, profesi, jabatan dan sebagainya melainkan karena adanya persamaan akidah.

B. Macam-Macam Ukhuwah

Adapun macam-macam Ukhuwah Islamiyah menurut Quraish Shihab setidaknya ada empat macam, diantaranya yaitu:¹⁶

1) Ukhuwah Ubudiyah

Ukhuwah Ubudiyah adalah saudara sesama makhluk dan kesetundukan kepada Allah. Pengertian tersebut menjelaskan bahwa seluruh makhluk hidup adalah bersaudara dalam arti memiliki persamaandan sama-sama ciptaan Allah SWT. Sebagaimana dalam Al-Qur'an surat Al-An'am ayat 38, yaitu:



Artinya: “Dan tidaklah (jenis binatang yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya) kecuali umat seperti kamu juga.” (QS. Al-An'am: 38)

2) Ukhuwah Insaniyah

Ukhuwah Insaniyah adalah saudara sesama manusia. Dalam artian, seluruh manusia baik itu beda agama, suku, dan ras adalah bersaudara. Mereka semua bersumber dari satu ayah dan ibu yaitu Adam dan Hawa. Hal ini berarti bahwa manusia itu diciptakan dari seorang laki-laki dan seorang perempuan. Sebagaimana dalam Al-Qur'an Surat Al-Hujurat ayat 13, yaitu:

¹⁵ Badri Khairuman, *Moralitas Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2004), 34.

¹⁶ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an "Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat"* (Bandung: Mizan, 2007), hal. 358

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۤىِٕلَ
لِتَعَارَفُوْۤا اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْ اِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ خَبِيْرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: “Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.” (QS. Al-Hujurat: 13)

Islam memandang semua manusia mengisyaratkan adanya Ukhuwah Insaniyah sebab dalam persaudaraan ini juga tidak memandang perbedaan agama, bahkan persaudaraan ini merupakan persaudaraan dalam arti yang umum sehingga tidak dibenarkan adanya saling menyakiti, mencela atau perbuatan buruk lainnya.

3) Ukhuwah Wathaniyah wa Nasab

Ukhuwah Wathaniyah wa Nasab yaitu persaudaraan dalam kebangsaan dan keturunan. Ayat-ayat macam ini banyak dan hampir mendominasi semua ukhuwah. Sebagaimana dalam Al-Qur’an Surat Al-Furqon ayat 54, yaitu:

وَهُوَ الَّذِي خَلَقَ مِنَ الْمَآءِ بَشَرًا فَجَعَلَهُ نَسَبًا وَّصِهْرًا وَّكَانَ رَبُّكَ
قَدِيْرًا ﴿٥٤﴾

Artinya: “Dan dia (pula) yang menciptakan manusia dari air lalu dia jadikan manusia itu (punya) keturunan dan mushaharah dan adalah Tuhanmu Maha Kuasa.” (QS. Al-Furqon: 54)

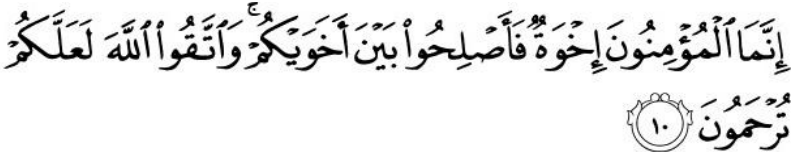
Sebagaimana dikemukakan oleh Quraish Shihab tentang macam-macam makna *akh* (saudara) dalam al-Qur’an yaitu dapat berarti:

- Saudara kandung atau saudara seketurunan, seperti ayat yang berbicara tentang warisan atau keharaman menikahi orang-orang tertentu.
- Saudara yang dijalin oleh ikatan keluarga
- Saudara dalam arti sebangsa walaupun tidak seagama.
- Saudara semasyarakat walaupun berselisih paham.
- Saudara seagama.

Sebenarnya jika dilihat lebih jauh saudara seketurunan dan saudara sebangsa ini merupakan pengkhususan dari persaudaraan kemanusiaan. Lingkup persaudaraan ini dibatasi oleh suatu wilayah tertentu. Baik itu berupa keturunan, masyarakat ataupun oleh suatu bangsa atau negara.

4) *Ukhuwah fi Din al Islam*

Ukhuwah fi Din al Islam adalah persaudaraan antar sesama muslim. Dengan arti lain, menurut ajaran Islam bahwa antar sesama muslim itu adalah saudara. Sebagaimana dalam Al-Qur'an surat Al-Hujurat ayat 10, yaitu:



Artinya: “Orang-orang beriman itu Sesungguhnya bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.” (QS. Al-Hujurat: 10)

Ukhuwah fi Din al Islam mempunyai kedudukan yang luhur dan derajat yang tinggi dan tidak dapat diungguli dan disamai oleh ikatan apapun. *Ukhuwah* ini lebih kokoh dibandingkan dengan *ukhuwah* yang berdasar keturunan, karena *ukhuwah* yang berdasarkan keturunan akan terputus dengan perbedaan agama, sedangkan *ukhuwah* berdasarkan akidah tidak akan putus dengan bedanya nasab.

Konsep *ukhuwah fi Din al Islam* merupakan suatu realitas dan bukti nyata adanya persaudaraan yang hakiki, karena semakin banyak persamaan maka semakin kokoh pula persaudaraan, persamaan rasa dan cita. Hal ini merupakan faktor dominan yang mengawali persaudaraan yang hakiki yaitu persaudaraan antar sesama muslim. Dan iman sebagai ikatannya. Implikasi lebih lanjut adalah dalam solidaritas sosialnya bukan hanya konsep saling memberi dan menerima saja yang bicara tetapi sampai pada taraf merasakan derita saudaranya. Secara jelas Qurais Shihab menyatakan bahwa semua

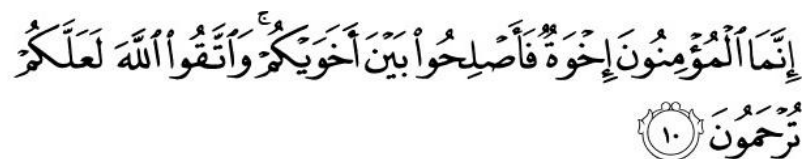
petunjuk al-Quran dan hadis nabi Saw, yang berbicara tentang interaksi antar manusia pada akhirnya bertujuan untuk memantapkan Ukhuwah.¹⁷

Kaum muslimin tidak dapat mencapai tujuan-tujuannya, yaitu mengaplikasikan syariat Allah ditengah-tengah manusia kecuali jika mereka bekerja sama dalam amalnya. Persaudaran di sini bukan hanya berarti kerja sama, saling mengenal atau saling dekat, karena persaudaraan dalam Islam lebih kuat dari segala pengertian saling mengenal, saling mengerti, saling membantu dan solidaritas. Makna-makna ini hanya dapat diperkuat dan ditingkatkan dengan persaudaraan dalam Islam mendorong tercapainya keharmonisan dan menghilangkan persaingan dan permusuhan pada diri manusia dalam kehidupan bermasyarakat mereka. Sebab, persaudaraan ini mengharuskan adanya rasa cinta dan kebencian karena Allah, yaitu cinta kepada orang yang memegang kebenaran, kesabaran dan ketakwaan serta membenci orang yang memegang kebatilan, mengikuti hawa nafsu serta berani melanggar keharaman yang telah digariskan Allah.¹⁸

Dengan mengacu pada empat pedoman ukhuwah Islamiyah di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa makna dari ukhuwah Islamiyah adalah persaudaraan dalam arti yang luas, tidak saja sebatas pada sesama muslim melainkan pada sesama ciptaan Allah SWT.

C. Pendidikan Ukhuwah dalam Perspektif Islam

Pendidikan ukhuwah merupakan salah satu ajaran Islam yang harus dilaksanakan oleh umat Islam, seperti ajaran yang lain, Pendidikan ukhuwah juga mempunyai landasan dasar berupa firman-firman Allah SWT.



Artinya: “*Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah bersaudara karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu mendapat rahmat*” (QS. Al-Hujurat: 10)

¹⁷ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, hal. 496.

¹⁸ Ali Abdul Halim Mahmud, *Fiqh Responsibilitas: Tanggung Jawab Muslim dalam Islam*, (Jakarta: Gema Insani, 1998), hal. 140.

Ayat tersebut merupakan dasar pertama yang mengatur hubungan seorang muslim. Bukan hanya ayat ini saja yang mengupas tema ukhuwah dan pengokohan hubungan antara sesama kaum muslimin, tetapi banyak sekali ayat lain yang menjelaskan tema yang sama dengan susunan yang berbeda dalam mewujudkan tujuan ini, yaitu membina ukhuwah imaniyah, ayat tersebut memerintahkan untuk mendamaikan antara sesama muslim dan menghindari fitnah yang terjadi di antara mereka, seperti perselisihan dan pertengkaran yang mengakibatkan terjadinya tindakan saling bunuh. Ayat ini juga menjelaskan tentang bagaimana pola pelaksanaan yang digambarkan dalam surat ini, menegaskan sebab diperbolehkannya menggunakan hak tertentu, yaitu hak memerangi para pemberontak untuk memaksanya agar kembali kepada barisan kaum muslimin dan menempuh jalan yang ditempuh oleh umat Islam, yaitu “Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara.” (QS. Al-Hujurat: 10)

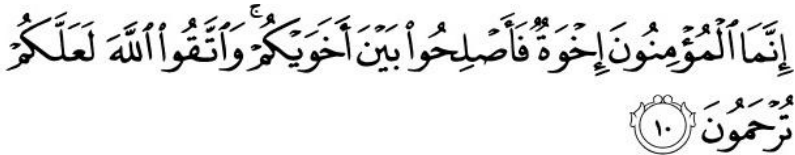
Ayat ini memiliki konteks yang menunjukkan beberapa makna, yaitu

- a. Peperangan antara sesama kaum muslim adalah penyimpangan dari prinsip-prinsip ukhuwah yang dinyatakan Allah SWT dalam firman-Nya, “Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara.” (QS. Al-Hujarat: 10) maka kita wajib menggunakan sarana yang dapat mengembalikan mereka kepada kaidah ini, walaupun hal tersebut harus dengan cara memerangi mereka. Hal ini dilakukan dalam rangka memelihara dan menjaga prinsip ukhuwah.
- b. Bahwa orang-orang mukmin yang tidak terlibat dalam perselisihan mereka harus cepat-cepat berusaha untuk mendamaikan dua kelompok yang saling bertikai. Apabila salah satu dari keduanya, maka mereka wajib diperangi dan dipaksa hingga mau berdamai.

D. Tujuan Pendidikan Ukhuwah

Agama Islam adalah sebagai *Dienullah* yang hak bagi seluruh manusia. Nilai-nilai ajarannya meliputi seluruh aspek kehidupan manusia. Kesempurnaan ajarannya Islam mampu memberikan respon positif terhadap seluruh persoalan dalam aspek kehidupan manusia dan masyarakat.

Pada hakikatnya, setiap manusia dalam menjalankan kehidupan bermasyarakat berkeinginan untuk hidup dengan damai, aman, tenteram, dan penuh kebahagiaan serta sejahtera. Kondisi seperti ini, tentunya juga dicita-citakan Islam, dimana dalam Al-Qur'an menghendaki agar manusia bersatu dalam kebersamaan dan permusyawaratan yang berasaskan kebersamaan, keadilan dan kebenaran, saling tolong-menolong, saling menasihati dan sebagainya. Sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Al-Hujurat ayat 10, yaitu:



Artinya: *“Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaiki hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah kepada Allah, supaya kamu mendapat rahmat.”* (QS. Al-Hujurat: 10)

Salah satu diantara landasan pokok Islam, disamping asas persamaan dan keadilan ialah asas persaudaraan yang dalam istilah Islam biasa disebut ukhuwah. Ukhuwah atau persaudaraan itu dapat didukung oleh bermacam-macam tali dan ikatan. Adakalanya karena pertalian darah dan keturunan (biologis, karena hubungan perkawinan, ikatan keluarga, budaya adat dan lain-lain). Berbeda dengan persaudaraan Islam, tali yang menghubungkannya yakni akidah, persamaan kepercayaan yang diperkuat pula oleh ruh dan semangat ketaatan yang sama kepada pencipta alam semesta ini.

Adapun salah satu tampilan yang menjadi ciri khas muslim sejati yakni cintanya kepada sesama saudara seiman. Sebuah cinta yang tidak ternoda oleh kecenderungan-kecenderungan duniawi atau hasrat-hasrat yang tersembunyi. Ini merupakan cinta persaudaraan sejati yang kemurniannya diturunkan dari cahaya petunjuk Islam. Pengaruhnya terhadap perilaku manusia sangat unik dalam sejarah hubungan manusia. Ikatan yang menghubungkan seorang muslim dengan saudaranya, tanpa memandang ras, warna kulit atau bahasa merupakan ikatan iman kepada Allah.

Persaudaraan karena iman merupakan ikatan yang kuat antara hati dan pikiran. Tidak mengherankan perasaan persaudaraan ini akan melahirkan

perasaan-perasaan mulia dalam jiwa seorang muslim dan membentuk sikap positif serta menjauhkan sikap-sikap negatif.

Yang menjadi tujuan dari konsep pendidikan yang memandu sikap ukhuwah dan kesetiakawanan sosial adalah berupaya bagaimana menciptakan kader-kader generasi muda yang peka dan peduli pada solidaritas dan perikemanusiaan (humanitas) yang menjadi dambaan bagi setiap ajaran agama manapun. Sosok generasi penerus yang didambakan bukanlah sosok superman atau superwoman yang hanya ada dalam dunia khayal dan impian semata tetapi yang lahir berkat didikan dan gemblengan yang kuat dan mantap, serta ikhlas menerima gemblengan.

Adapun tujuan tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut:

a. Meliputi tujuan umum, yaitu:

- 1) Membentuk manusia yang beribadah kepada Allah SWT,
- 2) Membimbing masyarakat muslim agar mampu mengembangkan diri dalam membangun masyarakat Islam.
- 3) Menanamkan nilai-nilai positif dan menjauhi nilai-nilai negatif.

b. Tujuan Khusus, yaitu:

- 1) Memberi kesadaran pada masyarakat tentang eksistensi sesama muslim adalah bersaudara.
- 2) Memberikan pemahaman pada masyarakat umum tentang makna ukhuwah yang sesungguhnya.
- 3) Memberikan pengetahuan tentang nilai-nilai positif yang harus dimiliki dalam hal bermasyarakat.
- 4) Memberikan pemahaman tentang nilai-nilai negatif yang harus dihindari dalam hal bermasyarakat.

E. Nilai-Nilai Ukhuwah

Adapun nilai-nilai yang terkandung dari Ukhuwah yaitu :

1. Nilai Inklusif (Terbuka)

Nilai ini memandang bahwa kebenaran yang dianut oleh suatu kelompok, dianut juga oleh kelompok lain. Nilai ini mengakui terhadap adanya pluralisme atau keberagaman dalam suatu komunitas atau kelompok sosial

dengan menumbuhkan prinsip inklusifitas yang bermuara pada kesadaran terhadap berbagai keragaman yang ada.

2. Nilai Mengutamakan Dialog

Dengan dialog, pemahaman yang berbeda tentang suatu hal yang dimiliki masing-masing kelompok yang berbeda dapat saling diperdalam tanpa merugikan masing-masing pihak. Hasil dari mendahulukan dialog adalah hubungan erat, sikap saling memahami, menghargai, percaya, dan tolong menolong.

3. Nilai Kemanusiaan (Humanis)

Kemanusiaan manusia pada dasarnya adalah pengakuan akan Hak Asasi Manusia dengan menghargai pluralitas, heterogenitas dan keragaman manusia itu sendiri. Keragaman itu bisa berupa perbedaan ideologi, agama, paradigma, suku bangsa, kebutuhan, tingkat ekonomi, dan sebagainya.

4. Nilai Toleransi

Dalam hidup bermasyarakat, toleransi dipahami sebagai perwujudan mengakui dan menghormati hak-hak asasi manusia. Kebebasan berkeyakinan dalam arti tidak adanya paksaan dalam hal agama, kebebasan berpikir atau berpendapat, kebebasan berkumpul, dan lain sebagainya.

5. Nilai Tolong Menolong

Sebagai makhluk sosial, manusia tak bisa hidup sendirian meski segalanya ia miliki. Harta benda berlimpah sehingga setiap saat apa yang ia mau dengan mudah dapat terpenuhi, tetapi ia tidak bisa hidup sendirian tanpa bantuan orang lain dan kebahagiaan pun mungkin tak akan pernah ia rasakan.

6. Nilai Keadilan

Keadilan merupakan sebuah istilah yang menyeluruh dalam segala bentuk, baik keadilan budaya, politik, maupun sosial. Keadilan sendiri merupakan bentuk bahwa setiap insan mendapatkan apa yang ia butuhkan, bukan apa yang ia inginkan.

7. Berbaik Sangka

Memandang seseorang atau kelompok lain dengan melihat pada sisi positifnya dan dengan paradigma itu maka tidak akan ada antar satu

kelompok dengan kelompok lain akan saling menyalahkan. Sehingga kerukunan dan kedamaian akan tercipta.

8. Hidup dalam Perbedaan (Sikap Toleransi/Tasamuh)

Sikap toleransi dapat diartikan, kesiapan dan kemampuan batin untuk menerima orang lain yang berbeda secara hakiki meskipun terdapat konflik dengan pemahaman tentang jalan hidup yang baik dan layak menurut pandangan pribadi kita. Seseorang dinyatakan toleran jika dia dapat membolehkan atau membiarkan orang lain menjadi diri mereka sendiri dan bukan keinginan kita untuk mempengaruhi mereka supaya mengikuti ide kita. Tumbuhnya sikap toleransi dalam setiap pribadi, dapat mengundang dialog untuk saling mengkomunikasikan dan menjelaskan perbedaan serta ada saling pengakuan.

9. Sikap Saling Menghargai

Sikap saling menghargai adalah sikap mendudukan semua manusia dalam relasi kesetaraan, tidak ada superioritas maupun inferioritas.

10. Saling Percaya

Rasa saling percaya adalah salah satu unsur terpenting dalam relasi antar sesama manusia (modal sosial) untuk penguatan kultural suatu masyarakat. Kecurigaan dan khianat merupakan awal yang buruk dalam membangun komunikasi lintas batas, sebaliknya senantiasa berprasangka baik (*husnudzan*) dan memelihara kepercayaan adalah unsur yang harus ditekankan.

11. Interdependen (sikap saling membutuhkan)

Manusia adalah makhluk sosial (*homo socius*), antara satu dengan yang lainnya adalah saling membutuhkan dan saling melengkapi. Hal ini menuntut agar orang selalu bekerja sama dan bertanggung jawab satu dengan yang lain. Kondisi seperti ini hanya dapat terjadi dalam tatanan sosial yang sehat, dimana manusia saling memelihara hubungan sosial yang kokoh. Tanpa orang lain segala sistem yang telah dibangun akan sulit dan mustahil berfungsi bagi pengembangan harmoni sosial dan empati sosial.

F. Menumbuhkan Nilai-Nilai Ukhuwah melalui Pendidikan Agama Islam di Sekolah

Menurut Nurcholis Majid menyikapi tentang urgensi Ukhuwah Islamiyah setidaknya ada beberapa poin penting yang harus dibangun pada pola pikir masyarakat, antara lain yaitu:¹⁹

1. Membangun harmoni sosial dan persatuan nasional dalam bentuk upaya mendorong dan mengarahkan seluruh umat beragama untuk hidup rukun dalam bingkai teologi dan implementasi dalam menciptakan kebersamaan dan sikap toleransi.
2. Menciptakan suasana kehidupan beragama yang kondusif dalam rangka memantapkan pendalaman dan penghayatan agama serta pengamalan agama yang mendukung bagi pembinaan kerukunan hidup antar umat beragama. Dengan cara memperkuat dasar-dasar kerukunan internal antar umat beragama dengan menjunjung tinggi prinsip toleransi dalam bermasyarakat, beragama, dan bernegara.
3. Melakukan eksplorasi secara luas tentang pentingnya nilai-nilai kemanusiaan dari seluruh keyakinan plural umat manusia yang fungsinya dijadikan sebagai pedoman bersama dalam melaksanakan prinsip-prinsip berpolitik dan berinteraksi sosial satu sama lainnya dengan cara membangun saling percaya antar individu (*mutual trust*), memelihara saling pengertian (*mutual understanding*) dan menjunjung sikap saling menghargai (*mutual respect*).
4. Melakukan pendalaman nilai-nilai spiritual yang implementatif bagi kemanusiaan yang mengarahkan kepada nilai-nilai ketuhanan, agar tidak terjadi penyimpangan-penyimpangan nilai-nilai sosial kemasyarakatan maupun sosial keagamaan.
5. Menempatkan cinta dan kasih dalam kehidupan umat beragama dengan cara menghilangkan rasa saling curiga terhadap pemeluk agama lain, sehingga akan tercipta suasana kerukunan yang manusiawi tanpa dipengaruhi oleh faktor-faktor tertentu.

¹⁹ Nurcholis Majid, *Islam Doktrin dan Peradaban* (Jakarta: PT. Dian Press bekerjasama dengan Paramadina Press, 2008), hal. 597.

6. Menyadari bahwa perbedaan adalah suatu realita dalam kehidupan bermasyarakat, oleh sebab itu hendaknya hal ini dijadikan mozaik yang dapat memperindah fenomena kehidupan beragama.

Dimuka telah dikemukakan bahwa persaudaraan itu sangat indah, damai, terhormat, menyenangkan, memudahkan dan menjadi kekuatan dalam berbagai kegiatan dan perjuangan. Sebaliknya permusuhan adalah sesuatu yang sangat tercela, menyusahkan, menyulitkan dan melemahkan dalam berbagai kegiatan dan perjuangan. Walaupun persaudaraan itu sangat indah namun ada hambatan-hambatan yang menjadi tantangan dan persyaratan-persyaratan yang harus diperjuangkan. Yaitu:

- a. Kenyataan bahwa kehidupan ini bersifat plural (kepribadian, agama, suku, dan golongan) dengan segala akibat yang ditimbulkan
- b. Adanya energi negatif dalam diri manusia, seperti serakah, dengki, dan sombong.
- c. Kepicikan dalam beragama atau dalam berideologi sehingga merasa paling benar, tidak ada ruang bagi kebenaran orang lain atau tidak ada toleransi
- d. Adanya kemiskinan dan ketidakadilan

Sedangkan persyaratan terciptanya persaudaraan antara lain:

- a. Perlunya sikap dewasa, arif dan berkeadaban dalam beragama. Sikap ini mesti dapat diwujudkan apabila pola keberagamaannya tidak bersifat eksklusif, tidak anti intelektual dalam memahami agama.
- b. Perlunya sikap multikulturalisme, yaitu kesediaan untuk hidup berdampingan dan saling menghormatikan bekerjasama dalam masyarakat yang plural
- c. Adanya kesejahteraan dan keadilan sehingga tidak ada kelompok yang merasa dipinggirkan dan didominasi.

Persaudaraan harus dijadikan program dalam pembangunan nasional dan dalam berbagai dimensi kehidupan termasuk di lingkungan sekolah. Sebab tanpa adanya ikatan persaudaraan yang kokoh bangsa Indonesia akan bubar, sebuah organisasi akan gulung tikar dan sebuah keluarga akan hancur.

Sekolah sebagai miniatur sebuah masyarakat dan persemuaan kader bangsa perlu memprioritaskan masalah persaudaraan ini. Melalui sekolah

eksklusifitas suku, agama, ras dan antar golongan harus dikikis, dan struktur kelas-kelas sosial harus dirobohkan. Program sekolah untuk semua harus terus dikembangkan, sekolah-sekolah eksklusif untuk etnis tertentu, atau sekolah elit untuk golongan tertentu tidak boleh dibiarkan mencabik-cabik persaudaraan dan persatuan bangsa.

Problematika pendidikan saat ini sangat kompleks, maka diperlukan sebuah terobosan guna meminimalisir terjadinya permasalahan-permasalahan yang bisa timbul kembali dikemudian hari. Kita mungkin sudah tidak asing lagi dengan pemberitaan-pemberitaan dimedia masa yang semakin hari semakin miris mendengar maupun membacanya.

Oleh karena itu, sekolah dan para pemangku kepentingan (*stakeholders*) perlu merespon melalui peningkatan dan intensitas pelaksanaan pendidikan etika melalui pendekatan secara terpadu. Dalam upaya meningkatkan kematangan dan komitmen etis dan pembentukan karakter secara optimal, maka penyajian materi pendidikan etika kepada siswa perlu adanya model pembelajaran terpadu dan kontekstual.

Dalam rangka merespon tantangan dunia pendidikan tersebut, maka pengembangan Pendidikan Islam di Indonesia harus mempertimbangkan kondisi bangsa yang Bhinneka Tunggal Ika. Karena itu pendidikan Islam di harapkan agar tidak sampai 1). Menumbuhkan semangat fanatisme baru, 2). Menumbuhkan sikap intoleran dikalangan peserta didik dan masyarakat Indonesia, dan 3). Memperlemah kerukunan hidup beragama serta persatuan dan kesatuan nasional.

Pendidikan persekolahan juga memiliki peran strategis bagi pembentukan moralitas dan akhlak bangsa dalam rangka membangun bangsa yang berkarakter yaitu bangsa yang cerdas, jujur, bertanggung jawab dan rela berbagi dalam kebaikan. Atas dasar itulah diperlukan pembaharuan pemikiran, pengkajian dan penelitian terhadap pendidikan silam untuk melakukan rekonstruksi mulai aspek teologisnya, filosofi, substantif, metodologinya dan sistem pembelajarannya. Dengan harapan pendidikan agama dapat berlangsung secara efektif.

1. Aspek Teologis dan Filosofis

a. Pola Pemikiran Keagamaan

Walaupun pemikiran keagamaan yang dikembangkan dalam PAI di sekolah tidak se-ekstrim paham teosentrisme, namun nuansa teosentrisme masih sangat kental. Tema sentral dalam PAI adalah Tuhan dan bagaimana relasi manusia denganNya. Akibatnya aspirasi dan kebutuhan kurang terakomodasi dalam pembelajaran agama. Pendidikan menjadi sangat normative, tidak konstektual dengan kebutuhan dan problematika kehidupan yang berkembang. Akibatnya jelas, pendidikan agama menjadi kurang menarik dan fungsional.

b. Diskursus tentang tuhan

Diskursus tentang tuhan dalam PAI seharusnya adalah Allah sebagai Rabb bukan Allah sebagai Al-Ilah. Rabb adalah salah satu peran fungsional Allah dalam hubungan dengan makhluknya. Asmaul husna adalah sifat-sifat Allah sebagai Rabb.

c. Manusia ideal

Gambaran manusia ideal dalam kurikulum PAI di gambarkan sebagai khalifatullah (wakil Allah) dan *Abdullah* (hamba Allah). Konsep *khalifatullah* sesungguhnya kurang tepat karena konsep Allah sangat pribadi dan tidak dapat diwakilkan. Peran Allah sebagai Rabb-lah yang dapat digantikan oleh manusia.

d. Pandangan dunia

Pandangan tentang hakikat kehidupan sangat mempengaruhi jalan hidup seseorang. Seseorang yang menganut paham mistisisme, yang memandang bahwa dunia adalah kefanaan total, dunia dan duniawi sebagai penghalang untuk menuju kepada yang Hakiki, sehingga berupaya menista dan meninggalkan keinginan terhadap dunia. Sebaliknya paham asketisme berpandangan bahwa dunia ini adalah realitas dan intensifikasi pengabdian agama yang dijalankan dalam kegairahan kerja sebagai gambaran dan pernyataan dari manusia terpilih. Jalan keselamatan dicari dengan tidak meninggalkan atau membelakangi dunia tetapi dengan menundukkannya.

2. Aspek Substantif

a. Tujuan kurikulum

PAI di sekolah umum seharusnya tidak bertujuan untuk membentuk siswa yang ahli agama atau “*having religion*” melainkan menjadi orang yang bertakwa atau “*being religion*”

b. Arah pembelajaran PAI

Arah pembelajaran PAI selama ini masih mengedepankan pola keberagaman yang bersifat transaksional, yaitu mentaati perintah dan larangan Allah yang akan dibalas dengan surga dan terhindar dari neraka. Bagi insan terpelajar, beramal shaleh baik yang bersifat ritual maupun sosial seharusnya tidak didasarkan karena faktor dari luar dirinya melainkan sebagai bentuk panggilan etis atau *beruf* untuk beramal shaleh sebagai rasa terima kasih kepada Allah dan sesama.

c. Materi pokok PAI

Isi pokok materi PAI perlu direkonstruksi dari keilmuan normatif dan historis Islam kepada dimensi-dimensi kehidupan. Dengan cara inilah umat Islam dapat kembali kepada al-Qur'an dan hadis secara cerdas dan fungsional.

d. Sifat kurikulum

PAI seharusnya menjadi ruh/sprit dan visi bagi mata pelajaran lain, bukan semata-mata berdiri sendiri secara terpisah sebagai salah satu mata pelajaran sebagaimana yang terjadi selama ini. Sifat kurikulum PAI yang terpisah ini perlu direkonstruksi menjadi integrated, yaitu memiliki interkoneksi dengan mata pelajaran lain dan persoalan kehidupan.

3. Aspek Metodologis

Ada ungkapan yang berbunyi:

الطريقة اهم من المادة, الاستاذ اهم من الطريقة, والتلميذ اهم من
الأستاذ

Artinya: “*Metode lebih penting daripada materi, guru lebih penting daripada metode dan murid lebih penting daripada guru*”.

Statemen bijak tersebut menggambarkan betapa pentingnya metodologi pendidikan, lebih penting lagi adalah peran guru yang sangat menentukan kejayaan dalam proses pembelajaran, dan di atas semuanya murid adalah faktor yang paling penting. Kritik yang berkembang bahwa pembelajaran PAI dianggap kurang menarik minat siswa perlu dicermati dari aspek metodologi pembelajaran yang digunakan dan terutama peran guru di dalamnya, dan bagaimana guru menempatkan murid dalam posisi subyek dan sentral dalam pembelajaran. Aspek-aspek tersebut yang perlu diperhatikan adalah: Model pembelajaran, Peran guru, Peran murid dan Arah pembelajaran.

PENUTUP

Pendidikan Agama Islam di sekolah diharapkan mampu membentuk kesalehan pribadi dan sekaligus kesalehan sosial sehingga pendidikan agama islam diharapkan mampu menciptakan dan menumbuhkan nilai-nilai ukhuwah di sekolah. Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan di sekolah menjadi salah satu pendidikan untuk menumbuhkan perkembangan kepribadian siswa ke arah yang positif. Dengan dasar pendidikan yang bercirikan agama Islam, diharapkan dapat memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap pembentukan dalam akhlak yang baik bagi siswa. Khususnya pembentukan akhlak pada diri siswa untuk dilaksanakan pada setiap lingkungan dalam kehidupannya sehari-hari yaitu menumbuhkan nilai-nilai ukhuwah. Pendidikan sekolah juga harus memiliki peran strategis bagi pertumbuhan dalam pembentukan moralitas dan akhlak siswa dalam rangka membangun bangsa yang memiliki berkarakter yaitu bangsa yang cerdas, jujur, bertanggungjawab dan rela dalam berbagai dalam kebaikan. Atas dasar itulah diperlukan pembaharuan pemikiran, pengkajian dan penelitian terhadap Pendidikan Agama Islam untuk melakukan rekonstruksi mulai aspek teologisnya, filosofi, substantif, metodologinya dan sistem pembelajarannya. Dengan harapan Pendidikan Agama Islam dapat berlangsung secara efektif dalam rangka menumbuhkan nilai-nilai ukhuwah di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu dan Uhbiyati, Nur. 2001. Ilmu Pendidikan. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Hamba. 2010. *Menikmati Hidup Cara Rasulullah*. Depok: Pustaka Ibnu Abas.
- Hasan, Tholhah. 2003. *Prospek Islam dalam Menghadapi Tatanan Zaman*. Jakarta: Lantabora Press.
- Khairuman, Badri. 2004. Moralitas Islam. Bandung: Pustaka Setia.
- Madjid, Nurcholis. 2008. *Islam Doktrin dan Peradaban*. Jakarta: PT. Dian Press bekerjasama dengan Paramadina Press.
- Madjid, Nurcholish. 1999. Pengantar dalam A. Malik Fajar, Reorientasi Pendidikan Islam cet. I. Jakarta: yayasan pendidikan Islam Fajar Dunia.
- Mahmud, Ali Abdul Halim. 1998, *Fiqh Responsibilitas: Tanggung Jawab Muslim dalam Islam*. Jakarta: Gema Insani.
- Mubarok, Zaim El. 2009. *Membumikan Pendidikan Nilai*. Bandung : Alfabeta.
- Muhaimin. 2009. *Rekonstruksi Pendidikan Islam, dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran*. Jakarta. Raja Grafindo Persada.
- _____. 2010. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*. Jakarta. Raja Grafindo Persada.
- Rosyadi, Khoirun. 2004. *Pendidikan Profetik*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Shihab, M. Quraish. 1997, *Wawasan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan.
- _____. 2007. *Membumikan Al-Qur-an "Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan.
- Suhardi, Fathur. 1994. *Prinsip Ukhuwah dalam Islam*. Solo: Hazanah Ilmu.
- Tim Balai Pustaka. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Tim Pengembang Ilmu Pendidikan IP-UP. 2009. *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan I: Ilmu Pendidikan Teoritis*, Bandung: IP-UP.
- Undang-undang SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003.
- Ulwan, Abdullah Nashih. 1990. *Pendidikan Anak Menurut Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.